

Original Article

Determinan Kejadian Gastritis Pada Remaja: Studi Pada Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang

Determinants of Gastritis in Adolescents: Study on Students of Public Health Science Study Program, Nusa Cendana University Kupang

Ronny Syamuel J. P. Ratukore¹, Imelda F. E. Manurung², Deviarbi Sakke Tira³

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

(ronnysr02@gmail.com, 081238365805)

ABSTRAK

Penyakit gastritis merupakan peradangan yang terjadi pada mukosa lambung. Gastritis merupakan salah satu penyakit yang umumnya diderita oleh kalangan remaja. Remaja seringkali meremehkan kondisi kesehatan mereka, hal ini disebabkan kehidupan yang mereka jalani dipenuhi dengan berbagai aktivitas sehingga mereka cenderung lupa untuk memperhatikan gaya hidup mereka. Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat hubungan antara status tempat tinggal, pola makan, kebiasaan konsumsi kopi, tingkat stres dan penggunaan OAINS dengan kejadian gastritis pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi *Cross-Sectional*. Penelitian ini dilakukan di FKM Universitas Nusa Cendana Kupang dengan sampel sebanyak 130 mahasiswa. Tehnik pengambilan sampel yaitu Stratified Random Sampling. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji statisti Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel status tempat tinggal ($p = 0,046$) tinggal sendiri (57,7%) dan tinggal bersama orang tua/keluarga (42,3%), pola makan ($p = 0,003$) buruk (47,7%) dan baik (52,3%), tingkat stres ($p = 0,000$) tinggi (52,3%) dan rendah (47,7%), dan penggunaan OAINS ($p = 0,013$) menggunakan (46,9%) dan tidak menggunakan (53,1%) memiliki hubungan dengan kejadian gastritis, sedangkan variabel kebiasaan konsumsi kopi ($p = 0,641$) tinggi (52,3%) dan rendah (47,7%) tidak memiliki hubungan dengan kejadian gastritis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah status tempat tinggal, pola makan, tingkat stres, dan penggunaan OAINS merupakan determinan kejadian gastritis pada remaja. Saran peneliti adalah mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyakit tidak menular salah satunya gastritis dan upaya pencegahannya.

Kata kunci : Gastritis, Status Tempat Tinggal, Pola Makan, OAINS, Remaja

ABSTRACT

Gastritis is an inflammation of the gastric mucosa. Gastritis is one of the most common diseases suffered by teenagers. Teenagers often underestimate their health condition, and this is because the life they live is filled with various activities, so they tend to forget to pay attention to their lifestyle. This study aimed to examine the relationship between residence status, diet, coffee consumption habits, stress levels, and the use of NSAIDs with the incidence of gastritis in adolescents. This research is quantitative research with a cross-sectional study design. This research was conducted at the FKM University of Nusa Cendana Kupang with a sample of 130 students. The sampling technique is Stratified Random Sampling. The data analysis used was univariate and bivariate analysis with the Chi-Square statistic test. The results showed that the variables of status of residence ($p = 0.046$) living alone (57.7%) and living with parents/family (42.3%), eating pattern ($p = 0.003$) poor (47.7%) and good (52.3%), stress levels ($p = 0.000$) high (52.3%) and low (47.7%), and NSAID use ($p = 0.013$) using (46.9%) and not using (53.1%) had a relationship with the incidence of gastritis, while the variable of coffee consumption habits ($p = 0.641$) high (52.3%) and low (47.7%) has no relationship with the incidence of gastritis. The conclusion of this study is that residence status, diet, stress level, and the use of NSAIDs are determinants of gastritis in adolescents. The researcher suggests that students can increase knowledge about non-communicable diseases, one of which is gastritis and the preventive measures.

Keywords : Gastritis, Residence Status, Diet, NSAIDs, Teenager

<https://doi.org/10.33860/Jik.V16i3.1526>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Maag atau gastritis merupakan salah satu gangguan pencernaan yang terjadi akibat adanya proses inflamasi pada mukosa dan submukosa lambung. Pada umumnya orang yang mengidap penyakit gastritis akan mengalami keluhan nyeri pada lambung, rasa tidak nyaman pada daerah perut, perut kembung, mual, muntah, sakit kepala, rasa perih yang muncul dapat menjadi lebih baik atau buruk setelah saat makan, hilangnya selera makan dan sering bersendawa¹.

Gastritis terbagi menjadi dua yaitu gastritis akut dan gastritis kronis. Gastritis akut yang dibiarkan dalam waktu lama dapat menyebabkan perubahan pada mukosa lambung dan dapat menyebabkan pembengkakan mukosa dan terlepasnya epitel mukosa superficial yang dapat merangsang timbulnya proses inflamasi pada lambung sehingga akan menjadi gastritis kronis².

Prevalensi penyakit gastritis tersebar di seluruh dunia dan bahkan diperkirakan diderita lebih dari 1,7 milyar penduduk. Pada negara yang sedang berkembang, penyakit gastritis dijumpai pada usia dini dan pada negara maju sebagian besar dijumpai pada usia tua. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) tahun 2004, insidens gastritis di dunia sekitar 1,8 – 2,1 juta per jumlah penduduk setiap tahunnya. Insiden terjadinya gastritis di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya³.

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara dengan dengan jumlah kasus gastritis yang masih tergolong tinggi. Menurut data dari profil kesehatan Indonesia tahun 2011, terdapat jumlah kasus gastritis sebanyak 30.154 kasus dan juga dilaporkan bahwa gastritis masuk ke dalam 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia. Berdasarkan laporan dari Departemen Kesehatan RI angka persentase dari kejadian penyakit gastritis di Indonesia adalah 40,8%. Angka kejadian gastritis pada beberapa daerah di Indonesia itu sendiri cukup tinggi dengan prevalensi 274.396 kasus dari 238.452.952 penduduk⁴.

Berdasarkan data laporan dari Dinas Kesehatan Kota Kupang penyakit gastritis menempati urutan 5 besar penyakit di puskesmas se-Kota Kupang sejak tahun 2018-2021. Pada tahun 2019 kasus gastritis dilaporkan sebanyak 21.760 kasus dan pada

tahun 2019 tercatat sebanyak 19.573 kemudian kasus mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 14.193. pada tahun 2021 kasus gastritis kembali mengalami penurunan menjadi 7.429 kasus, memang setiap tahunnya terjadi gastritis mengalami penurunan kasus namun penyakit ini tetap termasuk kedalam urutan 5 besar penyakit terbanyak di Kota Kupang sejak tahun 2019-2021 (Dinas Kesehatan Kota Kupang).

Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa keluhan sakit pada penderita gastritis paling banyak ditemui akibat dari gastritis fungsional, yaitu mencapai 70-80% dari seluruh kasus. Gastritis fungsional merupakan sakit yang bukan disebabkan oleh gangguan pada organ lambung melainkan lebih sering dipicu oleh gaya hidup seperti pola makan yang kurang teratur, faktor psikis dan kecemasan⁵.

Gastritis biasanya paling sering menyerang usia produktif. Karena pada umumnya usia produktif adalah kelompok usia yang sangat rentan mengalami gastritis, hal ini dikarenakan aktivitas fisik baik dari tingkat kesibukan, tingkat stres, serta gaya hidup yang buruk membuat pola makan menjadi tidak teratur. Kondisi ini tentunya dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari sehingga memiliki dampak yang buruk bagi penderitanya seperti menjadi lemah, kualitas hidup menurun, dan menjadi tidak produktif⁶.

Remaja yang merupakan bagian dari kelompok usia produktif seringkali mengabaikan kondisi kesehatan mereka, hal ini disebabkan kehidupan yang mereka jalani dipenuhi dengan berbagai aktivitas seperti kegiatan disekolah dan juga kegiatan luar sekolah sehingga mereka cenderung lupa untuk memperhatikan makanan yang mereka konsumsi mulai dari waktu makan maupun jenis makanannya. Selain itu juga, tingginya beban tugas akademik serta beban hidup yang mereka miliki dapat mempengaruhi tingkat stress pada remaja. Peningkatan stress serta tidak teraturnya pola makan cenderung dapat meningkatkan risiko terkena penyakit maag atau gastritis⁷.

Dilakukan survei pendahuluan melalui angket yang dibagikan secara online kepada mahasiswa Program Studi Kesehatan masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang terkait riwayat diagnosis gastritis. Dari hasil survey tersebut, mahasiswa yang mengisi angket sebanyak 133 mahasiswa dan didapatkan sebanyak 87 orang menderita gastritis dan sisanya tidak menderita gastritis,

serta didapatkan hasil dari 87 mahasiswa tersebut, ditemukan sebanyak 26 mahasiswa diantaranya mengalami kekambuhan sebanyak 2 kali dalam satu bulan terakhir dan juga 36 mahasiswa lainnya mengalami kekambuhan lebih dari 2 kali dalam satu bulan terakhir.

Banyak mahasiswa yang masih mengabaikan penyakit gastritis tanpa menyadari dampaknya. Gastritis seringkali dianggap sebagai suatu hal yang biasa namun gastritis merupakan awal dari sebuah penyakit yang dapat menyebabkan kekambuhan hingga kematian. Pencegahan yang tepat adalah dengan mengurangi paparan faktor risikonya. Dengan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gastritis diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa untuk penerapan upaya pencegahan⁸.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor – faktor yang dapat berhubungan dengan kejadian gastritis pada remaja di mahasiswa program studi kesehatan masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi Cross-Sectional. Desain studi Cross-Sectional merupakan suatu desain penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih dalam waktu yang bersamaan⁹. Peneliti melakukan observasi dan pengumpulan data sekaligus dalam suatu waktu (point time approach), artinya setiap subjek penelitian akan diobservasi hanya satu kali saja dan pengukuran variabel yang sudah ditentukan juga diukur bersamaan¹⁰. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Kesehatan masyarakat FKM Universitas Nusa Cendana angkatan tahun 2018-2021 yang terdata dalam bagian Tata Usaha FKM Universitas Nusa Cendana yaitu sebanyak 1.151 orang. Berdasarkan perhitungan rumus besar sampel Lemeshow, didapatkan hasil sampel minimal yang dibutuhkan yaitu sebesar 130 orang dan ditentukan dengan tehnik Stratified Proporsional Random Sampling, dimana pengambilan sampel berdasarkan proporsi yang sama dalam setiap angkatan¹¹.

Terdapat 2 macam variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian

gastritis pada mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat FKM Universitas Nusa Cendana. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah status tempat tinggal, pola makan, kebiasaan konsumsi kopi, tingkat stres, dan penggunaan OAINS.

Kejadian gastritis merupakan keluhan gastritis yang dirasakan responden berupa nyeri ulu hati, rasa terbakar diperut, kembung, porsi makan menurun, mual, muntah, sendawa, dan rasa pahit, di mulut/kerongkongan. Status tempat tinggal adalah Status tempat responden melangsungkan hidup dan melakukan aktivitas sehari-hari selama masa perkuliahan. Pola makan adalah gambaran kebiasaan makan yang dimiliki oleh responden yang berkaitan dengan frekuensi makan dan jenis makan. Kebiasaan konsumsi kopi merupakan gambaran kebiasaan konsumsi kopi oleh responden yang berkaitan dengan frekuensi konsumsi kopi, jenis kopi, dan efek dari konsumsi kopi¹². Tingkat stres adalah respon dari responden pada saat merasa tertekan dengan kondisi yang sedang dialaminya, seperti perasaan gelisah, cemas, sedih dan marah¹³. Penggunaan OAINS adalah perilaku responden dalam memakai obat-obatan dalam golongan OAINS. Dalam hal ini penggunaan obat tersebut untuk menurunkan demam, mengatasi peradangan dan mengurangi rasa sakit. Semua variabel diukur menggunakan panduan kuesioner, kemudian menetapkan kategori berdasarkan nilai yang didapat dari hasil pengisian kuesioner.

Pengumpulan data diawali dengan memberikan informed consent yang merupakan form persetujuan yang menyatakan subjek bersedia menjad responden dalam penelitian ini. Setelah responden bersedia, maka selanjutnya dilakukan pengisian data sesuai dengan arahan yang terdapat dalam kuesioner. Data yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan pengolahan data dengan melalui tahapan editing, coding, entry, tabulating, dan cleaning data. Selanjutnya dilakukan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square dengan memakai aplikasi SPSS. Kemudian data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi yang menjelaskan hasil dari penelitian secara menyeluruh.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 130

reponden, sebanyak 14 mahasiswa (10,8%) berjenis kelamin laki - laki dan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 116 mahasiswa (89,2%). Distribusi responden berdasarkan usia tertinggi berada pada kelompok usia 21 tahun yaitu sebanyak 39 mahasiswa (30,0%) sedangkan yang terendah berada pada kelompok usia 23 tahun yaitu 6 mahasiswa (4,6%). Distribusi responden berdasarkan tahun masuk tertinggi berada pada mahasiswa yang masuk pada tahun 2018 yaitu sebanyak 50 mahasiswa (38,5%) sedangkan terendah berada pada mahasiswa yang masuk pada tahun 2020 yaitu 25 (19,2%).

Tabel 1. Karakteristik Umum Reponden

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	10,8
Perempuan	116	89,2
Usia		
18 tahun	9	6,9
19 tahun	18	13,8
20 tahun	28	21,5
21 tahun	39	30,0
22 tahun	30	23,1
23 tahun	6	4,6
Tahun Masuk		
2018	50	38,5
2019	29	22,3
2020	25	19,2
2021	26	20,0
Total	130	100,0

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 2, hasil univariat pada penelitian menunjukkan bahwa dari 130 responden, sebanyak 78 responden (60,0%) mengidap gastritis dan sebanyak 52 responden (40,0%) tidak mengidap gastritis. Pada variabel status tempat tinggal ditemukan lebih banyak responden yang tinggal sendiri (indekos) yaitu sebanyak 75 responden (57,7%) dan sebanyak 55 responden (42,3%) tinggal bersama orang tua/keluarga. Pada variabel pola makan ditemukan sebanyak 68 responden (52,3%) memiliki pola makan yang baik dan sebanyak 62 responden (47,7%) memiliki pola makan yang buruk. Pada variabel kebiasaan konsumsi kopi ditemukan sebanyak 62 responden (47,7%) memiliki kebiasaan konsumsi kopi yang rendah dan sebanyak 68 responden (52,3%) memiliki kebiasaan konsumsi kopi yang tinggi. Pada variabel tingkat stres ditemukan sebanyak 80 responden (61,5%) memiliki tingkat stres rendah dan sebanyak 50 responden (38,5%) memiliki tingkat stres

tinggi. Pada variabel penggunaan OAINS ditemukan, dari 130 responden terdapat sebanyak 61 responden (46,9%) menggunakan OAINS dan sebanyak 69 responden (53,1%) tidak menggunakan OAINS.

Berdasarkan tabel 3, Hasil analisis menggunakan uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel status tempat tinggal dengan variabel kejadian gastritis dengan nilai *p value* = 0,046 dimana nilai *p value* < α (0,05). Hasil perhitungan PR, didapat nilai *Prevalence Ratio* sebesar 1,351 dimana nilai PR > 1. Sehingga hal ini berarti mahasiswa yang tinggal sendiri (indekos) memiliki risiko 1,351 kali lebih besar untuk terkena gastritis dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal bersama orang tua/keluarga. Status tempat tinggal sendiri merupakan faktor risiko terjadinya gastritis pada mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana. Pada variabel pola makan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel pola makan dengan variabel kejadian gastritis dengan nilai *p value* = 0,003 dimana nilai *p value* < α (0,05). Hasil perhitungan PR, didapat nilai *Prevalence Ratio* sebesar 1,576 dimana nilai PR > 1. Sehingga hal ini berarti mahasiswa dengan pola makan yang buruk memiliki risiko 1,576 kali lebih besar untuk terkena gastritis dibandingkan dengan mahasiswa yang pola makan yang baik. Pola makan yang buruk merupakan faktor risiko terjadinya gastritis pada mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana. Pada variabel kebiasaan konsumsi kopi menunjukkan bahwa tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara variabel kebiasaan konsumsi kopi dengan variabel kejadian gastritis pada mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana dengan nilai nilai *p value* = 0,641 dimana nilai *p value* > α (0,05). Pada variabel tingkat stres menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara variabel tingkat stres dengan variabel kejadian gastritis dengan nilai *p value* = 0,000 dimana nilai *p value* < α (0,05). Hasil perhitungan PR, didapat nilai *Prevalence Ratio* sebesar 0,009 dimana nilai PR < 1. Sehingga hal ini berarti mahasiswa yang dengan tingkat stres memiliki risiko 0,009 kali lebih besar untuk terkena gastritis dibandingkan dengan mahasiswa dengan tingkat stres rendah. Tingkat stres merupakan faktor protektif terjadinya gastritis pada mahasiswa Prodi Kesehatan

Masyarakat Universitas Nusa Cendana. Pada variabel penggunaan OAINS, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara variabel penggunaan OAINS dengan variabel kejadian gastritis dengan nilai $p\text{ value} = 0,013$ dimana nilai $p\text{ value} < \alpha (0,05)$. Hasil perhitungan PR, didapat nilai *Prevalence Ratio* sebesar 1,463 dimana nilai $PR < 1$. Sehingga hal ini berarti mahasiswa yang menggunakan

OAINS memiliki risiko 1,463 kali lebih besar untuk terkena gastritis dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak menggunakan OAINS. Penggunaan OAINS merupakan faktor risiko terjadinya gastritis pada mahasiswa Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana.

Tabel 2 Karakteristik Umum Responden Berdasarkan Variabel Penelitian

Karakteristik	n	%
Kejadian Gastritis		
Gastritis	78	60,0
Tidak Gastritis	52	40,0
Status Tempat Tinggal		
Tinggal Sendiri (indekos)	75	57,7
Tinggal Bersama Orang Tua/Keluarga	55	42,3
Pola Makan		
Buruk	62	47,7
Baik	68	52,3
Kebiasaan Konsumsi Kopi		
Tinggi	68	52,3
Rendah	62	47,7
Tingkat Stres		
Tinggi	50	38,5
Rendah	80	61,5
Penggunaan OAINS		
Menggunakan	61	46,9
Tidak Menggunakan	69	53,1
Total	130	100,0

Tabel 3. Analisis Hubungan antara Variabel Independen dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana

Variabel Independen	Kejadian Gastritis				Total	%	<i>p Value</i>	PR
	Gastritis		Tidak Gastritis					
	n	%	n	%				
Status Tempat Tinggal								
Tinggal Sendiri (indekos)	51	39,2	24	18,5	75	57,7	0,046	1,351
Tinggal Bersama Orang Tua/Keluarga	27	20,8	28	21,5	55	42,3		
Pola Makan								
Buruk	46	35,4	16	12,3	62	47,7	0,003	1,576
Baik	32	24,6	36	27,7	68	52,3		
Kebiasaan Konsumsi Kopi								
Tinggi	39	30,0	29	22,3	68	52,3	0,641	-
Rendah	39	30,0	23	17,7	62	47,7		
Tingkat Stres								
Tinggi	42	32,3	8	6,2	50	38,5	0,000	0,009
Rendah	36	27,7	44	33,8	80	61,5		
Penggunaan OAINS								
Menggunakan	44	33,8	17	13,1	61	46,9	0,013	1,463
Tidak Menggunakan	34	26,2	35	26,9	69	53,1		
TOTAL	78	60	52	40	130	100		

PEMBAHASAN

Hubungan Status Tempat Tinggal dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang

Mahasiswa yang masih tergolong dalam usia remaja, merupakan kelompok usia yang rentan terkena penyakit akibat gaya hidup yang kurang baik dan salah satunya. Kesibukan didalam lingkup pendidikan maupun diluar yang mereka miliki, terkadang membuat mereka kurang memperhatikan kesehatannya. Salah satu penyakit yang kerap diderita oleh remaja adalah gastritis. Gastritis umumnya diderita oleh kalangan anak kos. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor misalnya jauh dari orang tua sehingga kurang teraturnya pola makan, hal ini disebabkan karena meningkatnya aktivitas yang dimiliki seperti tugas perkuliahan sehingga mahasiswa tidak sempat untuk mengatur pola makannya.

Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa status tempat tinggal memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian gastritis pada mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana. Adanya hubungan disebabkan sebagian besar responden yang tinggal sendiri mengalami gastritis dan responden yang tinggal bersama orang tua/keluarga tidak mengalami gastritis.

Menurut peneliti, perbedaan kejadian gastritis pada mahasiswa yang tinggal sendiri dengan mahasiswa yang tinggal bersama orang tua/keluarga adalah pola kebiasaan makannya. Mahasiswa yang tinggal bersama orang tua/keluarga lebih teratur dalam mengatur pola makannya. Mahasiswa yang tinggal bersama orang tua lebih banyak mengkonsumsi makanan yang telah diolah terlebih dahulu sehingga asupan gizinya lebih diperhatikan. Kebiasaan makan yang didasarkan atas keadaan tempat tinggal tersebut membuat mahasiswa yang tinggal sendiri lebih cenderung memilih makanan yang penyajian cepat seperti mie instan sehingga manfaat makanan yang dikonsumsi untuk kesehatan tidak terlalu mereka pikirkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Hesti Milasari (2017) pada mahasiswa keperawatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta. Dari penelitian diperoleh hasil bahwa Ada Perbedaan kejadian Gastritis pada mahasiswa keperawatan yang tinggal di kos dan tinggal

bersama keluarga. Nilai rata-rata lebih besar pada mahasiswa kos. Sehingga kejadian gastritis lebih sering terjadi pada mahasiswa anak kos. Penelitian tersebut menyatakan Mahasiswa yang tinggal di kos lebih besar untuk mengalami gastritis yang dapat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan pola makan dan juga faktor pola makan yang tidak teratur¹⁴.

Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang

Pola makan merupakan kebiasaan makan seseorang yang mencakup frekuensi, jenis makanan yang dikonsumsi dan banyaknya makanan yang dikonsumsi. Pola makan yang buruk dapat berisiko untuk menyebabkan terjadinya gastritis. Pola makan yang buruk seperti sering mengonsumsi makanan yang pedas dan asam, jam makan yang tidak teratur, sering telambat makan dapat menyebabkan terjadinya peningkatan asam lambung. Makan dalam porsi yang banyak juga dapat menyebabkan penuhnya lambung serta memakan makanan yang keras juga berpotensi menyebabkan iritasi pada lambung. Kebiasaan seperti itu lah yang dapat menyebabkan gastritis.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian gastritis pada mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang. Terdapatnya hubungan yang signifikan disebabkan oleh sebagian besar responden yang tidak mengalami gastritis memiliki pola makan yang baik dan responden yang mengalami gastritis sebagian besar memiliki pola makan yang buruk. Menjaga pola makan yang baik merupakan upaya agar terhindar dari berbagai macam gangguan kesehatan seperti gastritis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Restiana (2019) pada remaja kelas X di MA Walisongo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Penelitian menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian gastritis. Hasil penelitian menunjukkan, responden di MA Walisongo Kesamatan Kebonsari Kabupaten Madiun lebih banyak mempunyai pola makan yang buruk. Ada hubungan antara pola makan dengan kejadian gastritis dikarenakan sebagian besar responden

yang memiliki pola makan yang buruk terkena gastritis¹⁵.

Hubungan Kebiasaan Konsumsi Kopi dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang

Kopi merupakan minuman yang terdiri dari berbagai jenis bahan dan senyawa kimia termasuk lemak, karbohidrat, asam amino, asam nabati yang disebut dengan fenol, vitamin dan mineral. Kopi diketahui dapat merangsang lambung untuk memproduksi asam lambung sehingga menciptakan lingkungan yang lebih asam dan dapat mengiritasi mukosa lambung. Kandungan kafein dalam kopi dapat menyebabkan lambung memproduksi asam tambahan sehingga bisa menimbulkan masalah pada saluran pencernaan.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan konsumsi kopi dengan kejadian gastritis pada mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang. Tidak adanya hubungan yang signifikan disebabkan karena baik responden yang memiliki kebiasaan konsumsi kopi yang rendah maupun tinggi sama-sama sebagian besar cenderung mengalami gastritis yaitu masing – masing 39 mahasiswa (30,0%).

Menurut peneliti, mengkonsumsi kopi yang berlebihan tidak terlalu berpengaruh terhadap kejadian gastritis pada responden karena penyakit gastritis terjadi sebabkan oleh beberapa faktor seperti pola makan dan stres. Berdasarkan hasil wawancara, jenis kopi yang dikonsumsi oleh responden adalah kopi instan, yang kandungan kafein dalam kopi instan lebih rendah dibandingkan dengan kopi murni. Di dalam kopi instan, hanya terkandung sekitar 27 mg kafein per sajiannya. Dalam penyajiannya sendiri biasa memiliki takaran satu sendok teh. Sementara itu, di dalam kopi dari biji kopi yang digiling, terdapat minimum kadar kafein sebanyak 95 mg. sehingga, walaupun kebiasaan konsumsi kopi tinggi tidak terlalu mempengaruhi kejadian gastritis pada responden¹⁶.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novitasary (2017) pada mahasiswa FKM Universitas Halu Oleo. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Fisher's Exact Test, menunjukkan bahwa konsumsi kopi bukan merupakan determinan gastritis klinis pada

mahasiswa di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Kendari.

Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak ke masa dewasa. Fase dimana jiwa yang penuh gejolak (strum and drang) dan lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial cepat yang mengakibatkan kesimpang siuran norma. Kondisi internal dan eksternal yang sama-sama bergejolak inilah yang menyebabkan masa remaja lebih rawan dari pada tahap-tahap lain dari perkembangan jiwa manusia. Sifat remaja yang berada dalam masa peralihan dari anak-anak ke dewasa jadi wajar jika usia tersebut mudah untuk stres yang dapat terjadi oleh beberapa faktor-faktor pemicu stres tersebut¹⁷.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres yang dimiliki dengan kejadian gastritis pada mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang. Terdapatnya hubungan yang signifikan disebabkan karena sebagian besar responden yang memiliki tingkat stres rendah tidak mengalami gastritis. Sedangkan mahasiswa dengan tingkat stres tinggi, sebagian besar mengalami gastritis.

Pengolahan stres yang baik dapat membantu seseorang agar terhindar dari gastritis. Stres dapat meningkatkan kadar asam lambung dan nantinya dapat mengakibatkan iritasi pada mukosa lambung, seseorang yang sudah menderita gastritis apabila dalam keadaan stres dapat menyebabkan kekambuhan penyakit gastritis¹⁶.

Hubungan Penggunaan OAINS dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang

Obat OAINS merupakan golongan obat besar yang dapat menghambat keluarnya prostaglandin dari asam arkhidonat. Prostaglandin ini merupakan salah satu faktor pelindung yang sangat penting, selain dapat menghambat prostaglandin, OAINS juga dapat merusak lapisan pelindung organ lambung secara menyeluruh. Hal ini terjadi karena kandungan asam dalam obat tersebut bersifat

korosif sehingga dapat merusak sel epitel mukosa lambung dan pada akhirnya dapat mengakibatkan gastritis dan tukak lambung⁷.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan OAINS dengan kejadian gastritis pada mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang. Adanya hubungan yang signifikan disebabkan karena sebagian besar mahasiswa yang menggunakan OAINS mengalami gastritis dan sebagian besar mahasiswa yang tidak menggunakan gastritis tidak mengalami gastritis.

OAINS merupakan kelompok obat yang paling sering dikonsumsi untuk mendapatkan efek anti nyeri, anti demam serta anti inflamasi (peradangan). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rukmana (2018) menyatakan bahwa penggunaan OAINS merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian gastritis pada remaja. Kalangan remaja sangat mudah sekali menggunakan obat-obatan OAINS karena menginginkan efek yang instan/segera tanpa memikirkan efek samping yang mungkin terjadi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Burhanuddin (2016) pada pasien perawatan interna I & VII RSUD Syekh Yusuf Gowa Makassar yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat penggunaan OAINS dengan kejadian gastritis. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Rukmana (2018) pada remaja, hasil penelitian menunjukkan terdapatnya hubungan antara penggunaan OAINS dengan kekambuhan gastritis. Dalam penelitian tersebut juga diperoleh bahwa penggunaan OAINS merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam frekuensi kekambuhan gastritis pada remaja¹⁸.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 130 responden diperoleh bahwa, terdapatnya hubungan yang signifikan antara status tempat tinggal, pola makan, tingkat stres, dan penggunaan OAINS dengan kejadian gastritis pada remaja. Sedangkan kebiasaan konsumsi kopi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian gastritis.

Untuk dinas kesehatan dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya diharapkan dapat memaksimalkan pelayanan kesehatan pada

remaja dalam aspek promotif dan preventif tentang penyakit gastritis melalui program-program yang dapat mencegah terjadinya gastritis dan melakukan berbagai sosialisasi terkait gastritis. Untuk peneliti lainnya diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor yang mempengaruhi kejadian gastritis pada remaja dengan variabel yang lebih besar lagi agar dapat melengkapi keterbatasan pada penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Pimpinan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana beserta staf yang telah turut membantu proses penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sama juga disampaikan kepada responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengikuti proses wawancara.

Konflik Kepentingan: Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

DAFTAR PUSTAKA

1. Raifudin. Gejala Umum yang Terjadi pada Penderita Gastritis. Jakarta: EGC; 2010.
2. Hirlan. Gastritis dalam Ilmu Penyakit Dalam. V. Jakarta: Interna Publishing; 2009.
3. Syahputri IW. Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Angkatan 2017 Dan 2018 Yang Datang Berobat Di Poliklinik Universitas Sumatera Utara [Internet]. Universitas Sumatera Utara. 2021. Available from: <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/38350>
4. Anshari SMKT. Hubungan Stres Dengan Kejadian Gastritis Pada Kelompok Usia 20-45 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda Tahun 2019. Borneo Student Res [Internet]. 2019;1(1):140-5. Available from: <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/453>
5. Saidam G. Memahami Berbagai Penyakit (Penyakit Pernapasan & Gangguan Pencernaan). Bandung: Alfabeta; 2011.
6. Nababan HR (Program SSKMFKMUSU. Kebiasaan Makan, Aktivitas Fisik Dan Keluhan Gastritis Pada Mahasiswa Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sumatera Utara. Skripsi [Internet]. 2018;14-8. Available from: <http://repositori.usu.ac.id/>
7. Rukmana LN (Universitas AY. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kekambuhan Gastritis Di SMA N 1 Ngaglik. 2018;Hal 1-

- 86.
8. Gustin RK. Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Gatsritis pada Pasien yang Berobat Jalan di Puskesmas Gulai Bancah Kota Bukittinggi Tahun 2011. 2011;1–12.
 9. Siswanto. Metodologi Penelitian Kesehatan dan Kedokteran. Yogyakarta: Bursa Ilmu; 2013.
 10. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
 11. Imas M. Metodologi Penelitian Kesehatan. Psicol comunitaria Descr un caso. 2011;19–30.
 12. Sihotang VA. Hubungan Kebiasaan Minum Kopi dengan Peningkatan Tekanan Darah pada Masyarakat di Desa Ponjian Pegagan Julu X Sumbul Kabupaten Dairi. 2019;37.
 13. Maulidiyah U. Hubungan antara Stress dan Kebiasaan Makan Dengan Terjadinya Kekambuhan Penyakit Gastritis. J Univ Airlangga. 2006;1–105.
 14. Milasari H. Studi Komparasi Kejadian Gastritis pada Mahasiswa Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta berdasarkan Tempat Tinggal. Univ 'Aisyiyah. 2017;1–11.
 15. Restiana D (Program SKSBHMM. Hubungan Pol Makan dengan Kejadian Gastritis pada Remaja Kelas X di MA Walisongo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun Tahun 2019. 2019;1–9.
 16. Novitasary A. Faktor Determinan Gastritis Klinis Pada Mahasiswa Di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Tahun 2016. J Ilm Mhs Kesehat Masy Unsyiah. 2017;2(6):198202.
 17. Manurung IFE. Gambaran Perilaku Seksual Siswa Perempuan pada SMAN 1 Kalabahi Provinsi Nusa Tenggara Timur. Nurs Sci J [Internet]. 2018;2(01):27–35. Available from: <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/nsj/article/download/228/194>
 18. Burhanuddin A (Fakultas KUMM. Hubungan Riwayat Pengguna OAINS (OBAT ANTI INFLAMASI NON STEROID) dengan Kejadian Gastritis di Perawatan Interna I & VII RSUD Syekh Yusuf Gowa Makassar Tahun 2016. 2016;